

SOSIALITAS YANG TERUKUR MAHASISWA BERDASARKAN PRESENTASI DIRI DI DUA AKUN INSTAGRAM

Nahniya Isnain Septiorini¹, Muhammad N. Abdurrazaq², Elang Bakhrudin H³
Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
Alamat e-mail : ¹nahniyaisnain@gmail.com, ²kholish@iai-alzaytun.ac.id,
³elang@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRACT

This study explores student self-presentation on Instagram, focusing on the use of public and private accounts within the context of digital sociality. Employing a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews, and observations of seven students. Michikyan's Self-Presentation theory and Miller's concept of Scalable Sociality were used as analytical frameworks to examine how students balance the True Self, Ideal Self, and False Self by scaling their interactions from intimate audiences to public ones. The findings reveal that public accounts are utilized to project the Ideal Self through aspirational content, whereas private accounts serve as spaces for the authentic expression of the True Self. In the context of Muslim students, Islamic ethics, based on the Hadith concerning the responsibility of leadership (Sahih Bukhari: 2278) and Surah As-Saff [61]: 2–3, influence content choices aimed at maintaining moral integrity. This research introduces the concept of the Hybrid Self, which reflects an integration of authenticity and aspiration, and highlights Instagram's role as a reflective tool. The study contributes to the understanding of digital sociality and offers recommendations for digital literacy within educational institutions.

Keywords: Self-Presentation, Scalable Sociality, Instagram, Islamic Ethics, Student

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi presentasi diri mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021 dalam menggunakan dua akun Instagram akun publik dan privat sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika sosialitas digital. Pendekatan kualitatif fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa yang dipilih secara purposif. Analisis didasarkan pada kerangka teoritis presentasi diri Michikyan (Real Self, Ideal Self, False Self) dan konsep sosialitas terukur dari Miller. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun publik digunakan untuk membangun presentasi diri ideal yang aspiratif dan sesuai ekspektasi sosial, sementara akun privat menjadi ruang ekspresi diri nyata yang lebih autentik dan personal. Dalam beberapa kasus, mahasiswa menampilkan diri palsu di akun publik sebagai bentuk kompromi terhadap tekanan sosial. Nilai-nilai etika Islam, seperti yang terkandung dalam Q.S. As-Saff: 2-3 dan hadis tentang tanggung jawab

kepemimpinan (HR. Bukhari: 2278), terbukti memengaruhi seleksi konten dan integritas moral mahasiswa dalam berinteraksi di media sosial. Penelitian ini mengusulkan konsep diri hibrida sebagai bentuk integrasi antara keaslian dan aspirasi, serta menyoroti pentingnya literasi digital berbasis nilai dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Kata Kunci: Presentasi Diri, Sosialitas Terukur, Instagram, Etika Islam, Mahasiswa

A. Pendahuluan

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa, tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai ruang presentasi diri. Salah satu platform dominan di Indonesia, Instagram, mencatat lebih dari 167 juta pengguna pada 2023 (GoodStats.id, 2023), yang menjadikannya ruang strategis bagi mahasiswa dalam menampilkan sisi diri yang diinginkan kepada publik. Mahasiswa memanfaatkan fitur unggahan, cerita, dan bio sebagai medium ekspresi, membentuk kesan yang ingin disampaikan kepada audiens yang berbeda.

Di lingkungan mahasiswa Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), terutama angkatan 2021, muncul praktik penggunaan dua akun Instagram: satu bersifat publik dan satu bersifat privat. Akun publik umumnya digunakan untuk membangun citra profesional,

akademik, atau religius, sementara akun privat menjadi wadah berbagi konten yang lebih personal dan bebas. Fenomena ini menunjukkan adanya tampilan presentasi diri digital yang kompleks, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologis, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial, psikologis, dan keagamaan.

Kerangka teoritis Presentasi Diri yang dikembangkan oleh Michikyan et al. (2014) membagi presentasi diri menjadi tiga: Diri Nyata, yang mencerminkan kepribadian autentik; Diri Ideal, yang merepresentasikan harapan atau aspirasi; dan Diri Palsu, yang dikonstruksi demi penerimaan sosial. Dalam konteks Instagram, teori ini menjelaskan bagaimana mahasiswa secara sadar memilih konten yang sesuai dengan persona yang ingin dibangun, terutama dalam menghadapi tekanan sosial dari komunitas daring mereka.

Sementara itu, teori Sosialitas Terukur (Scalable Sociality) yang

dikemukakan oleh Miller et al. (2016) menjelaskan bahwa media sosial memungkinkan pengguna untuk mengatur skala interaksi, dari yang sangat privat hingga sangat publik. Instagram mendukung penskalaan ini melalui fitur-fitur seperti akun privat, kontrol cerita, dan pengaturan audiens yang fleksibel. Bagi mahasiswa, kemampuan untuk mengatur siapa yang melihat konten tertentu menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan antara ekspresi personal dan citra publik.

Dalam konteks mahasiswa Muslim, presentasi diri digital tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai etika Islam. Hadis yang menyatakan bahwa “setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya” (HR. Bukhari: 2278) serta firman Allah dalam Q.S. As-Saff: 2-3 menjadi rujukan moral bagi mahasiswa dalam menyusun narasi digital yang selaras antara kata dan perbuatan. Dengan demikian, media sosial bukan hanya soal ekspresi, tetapi juga soal tanggung jawab spiritual dan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi presentasi diri mahasiswa IAI AL-AZIS dalam

menggunakan dua akun Instagram sebagai respons terhadap tekanan sosial, kecemasan komunikasi, dan nilai-nilai keislaman yang mereka anut. Dengan menganalisis praktik digital ini, diharapkan dapat ditemukan pola identitas baru yang muncul dalam dunia digital yang disebut sebagai Diri Hibrida, yakni presentasi diri yang mengintegrasikan keaslian dengan aspirasi dalam ruang sosialitas yang terukur.

Fenomena penggunaan dua akun Instagram oleh mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021 menunjukkan kompleksitas dalam strategi presentasi diri di ruang digital. Di satu sisi, mahasiswa memanfaatkan akun publik untuk membangun presentasi diri yang ideal dan selaras dengan ekspektasi sosial, sementara di sisi lain, akun privat digunakan sebagai ruang aman untuk mengekspresikan diri secara lebih autentik tanpa tekanan dari audiens luas. Pilihan ini tidak lepas dari pengaruh kecemasan komunikasi yang muncul akibat sifat permanen unggahan digital, penilaian dari pengikut, serta kebutuhan untuk menjaga reputasi di mata publik. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menyesuaikan konten

berdasarkan karakter audiens, tetapi juga menavigasi dinamika sosialitas yang terukur melalui fitur-fitur Instagram yang memungkinkan penskalaan interaksi. Selain itu, nilai-nilai etika Islam turut memberikan kerangka moral yang memengaruhi keputusan mereka dalam memilih dan menyampaikan konten. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada dua permasalahan utama: pertama, bagaimana mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021 mempresentasikan diri nyata, diri ideal, dan diri palsu mereka di dua akun Instagram; dan kedua, bagaimana praktik sosialitas terukur tercermin dalam strategi mereka mengelola interaksi digital di antara audiens privat dan publik, dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021 mempresentasikan diri mereka di media sosial, khususnya melalui dua akun Instagram yang berfungsi berbeda: akun publik dan akun privat. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana mahasiswa membentuk presentasi dirinya sebagai respons terhadap

dinamika sosial dalam ruang digital, serta bagaimana mereka menskalakan interaksi sosial dari audiens yang intim hingga ke publik luas. Selain itu, penelitian ini ditujukan untuk menggali bagaimana nilai-nilai etika Islam memengaruhi praktik presentasi diri digital mahasiswa, serta bagaimana mereka menyiasati tekanan sosial dan kecemasan komunikasi dalam proses menampilkan presentasi diri secara daring. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti praktik individual dalam menggunakan media sosial, tetapi juga menyajikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana presentasi diri digital dikonstruksikan dalam konteks sosialitas terukur dan kerangka nilai keislaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali makna dan pengalaman mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021 dalam mempresentasikan diri melalui dua akun Instagram, yaitu akun publik dan akun privat. Pendekatan ini dipilih karena fokus utamanya adalah

memahami realitas subjektif informan dalam konteks sosialitas digital dan dinamika presentasi diri digital. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan tiga kriteria utama, yaitu status sebagai mahasiswa aktif angkatan 2021, kepemilikan dua akun Instagram dengan fungsi berbeda, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan berbagi konten di media sosial. Mahasiswa dari program studi yang berbeda diikutsertakan untuk memberikan representasi yang beragam terhadap fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang berlangsung antara 30 hingga 60 menit, dengan panduan pertanyaan yang disusun berdasarkan kerangka teoritis Presentasi Diri Michikyan dan teori Sosialitas Terukur Miller, serta dikaitkan dengan nilai-nilai etika Islam. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan terhadap konten Instagram para informan baik unggahan di feed, cerita, maupun deskripsi profil termasuk akun privat yang dapat diakses dengan izin. Untuk memperkuat data, observasi non-partisipan juga dilakukan selama

dua bulan guna mengamati interaksi digital informan, seperti unggahan, tanggapan dari audiens, serta penyesuaian konten berdasarkan lingkup audiens.

Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan tematik menurut Braun dan Clarke, yang mencakup proses pemahaman data, pengkodean, pengelompokan tema, hingga penyusunan narasi hasil. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan konfirmasi hasil awal kepada informan (member checking). Penelitian ini juga menjunjung tinggi etika akademik, dengan memastikan adanya persetujuan sadar dari informan, menjaga anonimitas melalui penggunaan nama samaran, serta mengamankan data dengan enkripsi. Orisinalitas tulisan dijamin melalui pengecekan plagiarisme menggunakan Turnitin dengan tingkat kemiripan di bawah 25%, dan seluruh prosedur penelitian mendapat persetujuan resmi dari Komite Etik Penelitian IAI AL-AZIS.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini mengungkap bagaimana mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021 mengelola presentasi diri di Instagram melalui akun publik dan privat, dengan fokus pada kerangka teori Presentasi Diri Michikyan dan Sosialitas Terukur Miller, serta pengaruh etika Islam berdasarkan Hadis (HR. Bukhari: 2278) dan Q.S. As-Saff: 2–3. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa secara strategis menyeimbangkan Diri Nyata, Diri Ideal, dan Diri Palsu, sambil menskalakan interaksi sosial dari audiens intim ke publik, dipengaruhi oleh kecemasan komunikasi, tekanan sosial, dan nilai-nilai moral Islam.

Akun publik digunakan untuk memproyeksikan Diri Ideal, sebagaimana dijelaskan oleh Michikyan et al. (2014). Muhammad Haekal, misalnya, mengunggah konten aspiratif seperti foto kegiatan akademik, seminar, atau gaya berpakaian estetik untuk membangun citra profesional yang menarik bagi audiens luas, termasuk teman sebaya, dosen, dan calon pemberi kerja. Nama akun publik, seperti Syalwa Syalsabiluna yang menggunakan nama lengkap,

memudahkan pengenalan melalui fitur pencarian Instagram. Bio akun sering mencakup informasi aspiratif, seperti keanggotaan organisasi mahasiswa atau kutipan motivasi, untuk memperkuat Diri Ideal. Konten dipilih dengan cermat, menggunakan filter warna seragam atau estetika minimalis, untuk mencerminkan ekspektasi sosial. Proses ini menunjukkan upaya mahasiswa untuk memenuhi standar sosial melalui unggahan yang dipoles, selaras dengan tujuan membangun presentasi diri aspiratif.

Sebaliknya, akun privat menjadi ruang untuk mengekspresikan Diri Nyata, tempat mahasiswa berbagi momen autentik tanpa filter. Nia Almadani menggunakan akun privatnya untuk mengunggah curahan emosi, lelucon, atau foto candid yang mencerminkan pengalaman pribadi, seperti stres akademik atau kegagalan kecil, yang tidak diungkapkan di akun publik. Identitas di akun privat disembunyikan dengan nama fiktif, seperti "ikan.be.yours," dan foto profil non-personal, seperti pemandangan. Hanya teman dekat yang diizinkan mengikuti, menciptakan ruang aman untuk

ekspresi autentik. Konten privat bersifat spontan, tanpa penyaringan estetika, memungkinkan mahasiswa mengekspresikan kepribadian sejati mereka tanpa tekanan sosial.

Beberapa mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk memproyeksikan Diri Palsu di akun publik, terutama ketika menghadapi tekanan sosial untuk mengikuti tren digital. Syalwa, misalnya, berpartisipasi dalam tantangan viral seperti "Foto Pohon di Galerimu oleh Eiger" untuk tetap relevan, meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan minatnya. Diri Palsu ini dikonstruksi untuk mendapatkan persetujuan sosial, seperti likes dan komentar, tetapi jarang muncul di akun privat, di mana keaslian lebih diutamakan.

Sosialitas terukur Miller et al. (2016) tercermin dalam cara mahasiswa menskalakan interaksi mereka di Instagram. Akun publik memungkinkan komunikasi publik dengan audiens luas, seperti unggahan prestasi akademik yang ditujukan untuk teman, dosen, atau komunitas. Sebaliknya, akun privat digunakan untuk komunikasi intim, seperti cerita yang hanya dilihat oleh teman dekat, mencerminkan

penskalaan interaksi ke audiens terbatas. Difani Zianilah, misalnya, membagikan refleksi pribadi melalui cerita di akun privat, sementara unggahan publiknya berfokus pada citra profesional. Fitur Instagram, seperti cerita sementara dan kontrol privasi, mendukung fleksibilitas ini, memungkinkan mahasiswa menyesuaikan tingkat keterbukaan berdasarkan audiens.

Etika Islam, berdasarkan Hadis (HR. Bukhari: 2278) tentang tanggung jawab kepemimpinan dan Q.S. As-Saff: 2–3 tentang konsistensi antara perkataan dan perbuatan, memengaruhi presentasi diri. Fadhila Syahda Nissa menghindari unggahan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti foto yang terlalu terbuka, untuk menjaga integritas moral di akun publik. Di akun privat, etika Islam tercermin dalam konten spiritual, seperti kutipan Al-Qur'an atau refleksi iman, yang dianggap terlalu pribadi untuk audiens publik. Prinsip-prinsip ini membantu mahasiswa menyeimbangkan Diri Nyata dan Diri Ideal, memastikan konten selaras dengan nilai moral mereka.

Kecemasan komunikasi menjadi faktor utama yang memengaruhi strategi presentasi diri. Mahasiswa seperti Haekal merasa cemas akibat potensi penilaian audiens di akun publik, mendorong mereka untuk memindahkan ekspresi autentik ke akun privat. Kecemasan ini diperparah oleh sifat permanen unggahan digital, yang dapat diakses kembali meskipun dihapus. Dual akun menjadi solusi efektif, memungkinkan mahasiswa memenuhi ekspektasi sosial di akun publik sambil menjaga keaslian di akun privat. Ikhfi, misalnya, menghabiskan waktu mengedit foto untuk akun publik agar sesuai dengan tren estetika, tetapi mengunggah foto spontan di akun privat tanpa takut dinilai.

Temuan utama adalah munculnya Diri Hibrida, di mana mahasiswa seperti Fadhila mengintegrasikan keaslian dan aspirasi dalam presentasi diri. Fadhila mengunggah konten yang menggabungkan prestasi akademik dengan refleksi pribadi, menciptakan identitas kohesif yang diterima oleh audiens publik dan privat. Diri Hibrida memperluas kerangka Michikyan, menunjukkan bahwa mahasiswa

dapat menyeimbangkan Diri Nyata dan Diri Ideal tanpa mengorbankan keaslian. Dalam konteks sosialitas terukur, Diri Hibrida memungkinkan mahasiswa menskalakan interaksi secara fleksibel, menyesuaikan konten untuk audiens yang berbeda tanpa kehilangan koherensi identitas.

Instagram juga berfungsi sebagai alat reflektif, di mana umpan balik audiens (suka, komentar, pesan langsung) membantu mahasiswa mengevaluasi presentasi diri mereka. Haekal menggunakan likes untuk memvalidasi presentasi influencernya di akun publik, sementara Fadhila menghargai komentar suportif di akun privat sebagai penguatan emosional. Umpan balik ini mendukung penskalaan sosial, memungkinkan mahasiswa menyesuaikan strategi mereka berdasarkan respons audiens, sejalan dengan teori Miller.

Faktor seperti tekanan sosial memengaruhi presentasi diri, terutama di akun publik, di mana mahasiswa merasa terdorong untuk mengikuti tren digital. Nilai-nilai etika Islam, yang menekankan tanggung jawab dan keaslian, membantu mahasiswa mengatasi tekanan ini dengan memilih konten yang selaras

dengan prinsip moral. Kecemasan komunikasi diatasi melalui dual akun dan refleksi berbasis etika Islam, yang memberikan pedoman untuk mengevaluasi konten dan mengurangi ketidakpastian dalam interaksi digital.

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021 mempresentasikan diri di Instagram melalui strategi dual akun, mencerminkan dinamika kompleks antara keaslian dan aspirasi dalam konteks sosialitas digital. Akun publik digunakan untuk memproyeksikan Diri Ideal, dengan konten aspiratif seperti prestasi akademik atau foto estetik yang dipilih secara selektif untuk memenuhi ekspektasi sosial. Sebaliknya, akun privat menjadi ruang untuk Diri Nyata, tempat mahasiswa mengekspresikan momen autentik seperti curahan emosi tanpa tekanan sosial. Beberapa mahasiswa juga menunjukkan Diri Palsu di akun publik untuk mendapatkan persetujuan sosial, meskipun ini jarang terjadi di akun privat.

Sosialitas terukur tercermin dalam penskalaan interaksi dari

komunikasi publik di akun publik ke komunikasi intim di akun privat, didukung oleh fitur Instagram seperti cerita dan kontrol privasi. Etika Islam, berdasarkan Hadis (HR. Bukhari: 2278) dan Q.S. As-Saff: 2–3, memengaruhi pilihan konten, mendorong mahasiswa untuk menjaga integritas moral dalam presentasi diri mereka. Kecemasan komunikasi mendorong penggunaan dual akun, memungkinkan mahasiswa mengatasi tekanan sosial sambil menjaga keaslian. Konsep Diri Hibrida menjadi temuan utama, menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk mengintegrasikan keaslian dan aspirasi, menciptakan identitas kohesif yang fleksibel untuk audiens yang berbeda. Instagram berfungsi sebagai alat reflektif, dengan umpan balik audiens membantu mahasiswa menyempurnakan presentasi diri mereka.

Penelitian ini berkontribusi pada studi komunikasi digital dengan menerapkan teori Presentasi Diri Michikyan dan Sosialitas Terukur Miller, diintegrasikan dengan perspektif etika Islam, untuk memahami presentasi diri digital mahasiswa. Rekomendasi meliputi

pengembangan literasi digital yang mengedepankan penggunaan media sosial secara etis dan peningkatan fitur privasi di platform seperti Instagram. Penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang dinamika sosialitas digital di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Desain penelitian kualitatif: Memilih di antara lima pendekatan (edisi ke-4). Penerbit SAGE.
- Goffman, E. (1959). Presentasi diri dalam kehidupan sehari-hari. Anchor Books.
- Miller, D., Costa, E., Haynes, N., McDonald, T., Nicolescu, R., Sinanan, J., ... & Wang, X. (2016). Bagaimana dunia mengubah media sosial. UCL Press.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ardiansyah, A. (2020). Peran media sosial dalam kehidupan mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Digital*, 12(3), 45–60.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Situs jejaring sosial: Definisi, sejarah, dan keilmuan. *Jurnal Komunikasi yang Dimediasi Komputer*, 13(1), 210–230.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Menggunakan analisis tematik dalam psikologi. *Penelitian Kualitatif dalam Psikologi*, 3(2), 77–101.
- Lestari, R. (2021). Akun ganda dan pengelolaan Presentasi diri di kalangan mahasiswa Indonesia. *Jurnal Studi Media*, 8(2), 123–140.
- Leary, M. R., & Kowalski, R. M. (1990). Manajemen kesan: Tinjauan literatur dan model dua komponen. *Buletin Psikologi*, 107(1), 34–47.
- Liu, J. (2010). Kecemasan komunikasi di era digital. *Journal of Digital Communication*, 5(2), 89–102.
- Michikyan, M., Subrahmanyam, K., & Dennis, J. (2014). Bisakah Anda tahu siapa saya? Neurotisme, ekstrasersi, dan presentasi diri online di kalangan dewasa muda. *Perilaku Manusia dalam Komputer*, 33, 179–187.
- Schlenker, B. R. (2012). Presentasi diri. Dalam M. R. Leary & J. P. Tangney (Eds.), *Buku pegangan tentang diri dan Presentasi diri* (hal. 492–515). Guilford Press.
- Wijaya, W. (2019). Media sosial sebagai alat komunikasi efektif bagi mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(4), 88–102.
- GoodStats.id. (2023). 10 platform media sosial dengan pengguna terbanyak di 2024. Diakses dari <https://data.goodstats.id/statistic/10-media-sosial-dengan-pengguna-terbanyak-2024-CaJT1> pada 10 Mei 2025.